

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SURABAYA

Irena Ade Putri

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : irenaadeputri94@gmail.com

Yoyok Soesatyo

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya tahun 2003-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. Dan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 19.0. Hasil estimasi data yang menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya

Kata kunci : Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study examines the effect of educational level and the unemployment rate to the economic growth of Surabaya in 2003-2012. The purpose of this study was to determine the effect of educational level and the unemployment rate to economic growth of the city of Surabaya. While in this study using multiple linear regression analysis using SPSS 19.0. The estimation results of data using multiple linear regression showed that the variables education level had no significant effect on economic growth, the unemployment rate variable significant negative effect on economic growth, as well as variable levels of education and unemployment jointly variables affect the economic growth of the city of Surabaya

Keywords: Level of Education, Unemployment Rate, Economic Growth

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dari tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, dimana pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Menurut Tambunan (2001:38), "Pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting dan lajunya harus jauh lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk agar peningkatan pendapatan masyarakat perkapita dapat tercapai". Salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasional, sedangkan ukuran pendapatan nasional yang sering digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Dan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Surabaya selain menjadi ibu kota dari Provinsi Jawa Timur, juga menjadi pusat perekonomian di Jawa Timur. PDRB Kota Surabaya dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, dan juga menjadi PDRB tertinggi di Jawa Timur.

Dari tahun 2009 hingga 2012 PDRB kota Surabaya cenderung mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari data-data yang ada. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 PDRB kota Surabaya sebesar 82.014 triliun rupiah, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,53%. Pada tahun 2010 PDRB kota Surabaya sebesar 87.828 triliun rupiah, dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat menjadi 7,09%. Pada tahun 2011 PDRB kota Surabaya sebesar 94.471 triliun rupiah, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,56 triliun rupiah. Dan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 101.671 triliun rupiah, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,62%.

Dari penjabaran data-data tersebut dapat diketahui bahwa PDRB kota Surabaya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dari tahun 2009 hingga 2012 sektor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan

PDRB kota Surabaya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Karena pada sektor perdagangan, hotel dan restoran jumlah angka yang disumbangkan adalah sebesar 44,011,461 Milyar Rupiah.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo klasik tradisional yakni teori pertumbuhan ekonomi Solow dalam Todaro (2003:150), “menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi) serta penyempurnaan teknologi.” Dari ketiga faktor tersebut dapat saling berkaitan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun faktor kenaikan kualitas tenaga kerja yang diukur melalui perbaikan pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena dengan modal manusia (*human capital*) yang berkualitas diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

“Sektor pendidikan dapat memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas produksi agar tercapai pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan” (Todaro, 2003). Sedangkan menurut Becker (1975), “pendidikan dan pelatihan adalah investasi yang paling penting dalam modal manusia.” Dengan demikian pendidikan dapat dijadikan sebagai investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta pembangunan ekonomi, dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan produktivitas kerja.

“Wajib belajar 12 tahun menjadi penting karena memiliki hubungan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), IPM sendiri sangat berkaitan erat dengan daya saing suatu bangsa. Oleh karena itu, wajib belajar 12 tahun (minimal tamatan SLTA) dapat menjadi pengahantar untuk mencetak generasi masa depan yang lebih siap bekerja agar dari segi usia dan kompetensi siap” (Akuntano dan Wahono, 2012). Sehingga lulusan SLTA diharapkan dapat menyerap perkembangan teknologi, serta dapat meningkatkan kapasitas dalam produksi. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan (ijazah tertinggi yang dimiliki) merupakan indikator pokok kualitas SDM, yaitu semakin tinggi ijazah yang dimiliki oleh rata-rata penduduk suatu daerah mencerminkan tingkat intelektual penduduk daerah tersebut.

Untuk mengukur tingkat pendidikan masyarakat di Kota Surabaya menggunakan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan SLTA, sesuai dengan program pemerintah yakni wajib belajar 12 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Jawa Timur, berikut adalah persentase penduduk dengan tingkat pendidikan minimal SLTA dari tahun 2009 hingga 2012. Pada tahun 2009 lulusan SLTA sebanyak 33,17%, sedangkan pada tahun 2010 meningkat menjadi 34,02%. Pada tahun 2011 menurun menjadi 32,77%, dan pada 2012 meningkat menjadi 33,23%. Dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan SLTA dari tahun 2009-2012 mengalami fluktuasi.

Melalui pendidikan di harapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan produktivitas, serta dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri sehingga juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selain faktor pendidikan ada juga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. “Dengan meningkatnya angka pengangguran maka berdampak pada pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyianyikan barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran” (Samuelson, 2004).

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, dengan ketiadaan pendapatan menyebabkan para pengangguran harus mengurangi pengeluaran konsumsinya, sehingga dapat berdampak pada jumlah pendapatan asli daerah. Selain itu juga banyaknya pengangguran dapat berpotensi meningkatkan angka kriminalitas dan masalah sosial lainnya.

Maka dari itu masalah pengangguran dapat berdampak buruk, sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan. Indikator yang sering digunakan oleh pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerjanya dalam bidang ketenagakerjaan adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), dimana tingkat pengangguran terbuka merupakan nilai yang menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaan.

Di Kota Surabaya sendiri tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2009 hingga 2012, tingkat pengangguran terbuka di kota Surabaya mengalami penurunan. Pada tahun 2009 pengangguran terbuka di kota Surabaya sebesar 8,63%, pada tahun 2010 sebesar 6,84%, pada tahun 2011 sebesar 5,15%, dan tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 5,07.

Menurut Arsyad (2010:11-12), “Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan rill per kapita

penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan, sedangkan pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak.”

Menurut Sumarsono (2009:6), “pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah ketrampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang individu”.

Menurut Sadono (2011:13), “pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya”.

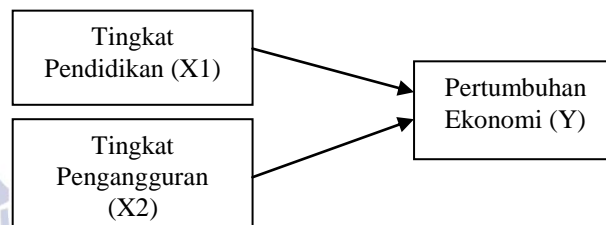
Berdasarkan uraian diatas, kualitas modal manusia sangat penting. Melalui pendidikan kualitas modal manusia dapat ditingkatkan, sehingga dapat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga masalah pengangguran dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun, karena menyianyikan barang dan jasa yang seharusnya dapat diproduksi. Begitupula dengan tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi kota Surabaya dari tahun 2009 hingga 2013 sama-sama menunjukkan peningkatan, dan tingkat pendidikan minimal masyarakat di kota Surabaya didominasi oleh lulusan SLTA. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah yang berlawanan, yakni terjadinya penurunan pada tingkat pengangguran terbuka dan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi kota Surabaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qoharudin tahun 2014, yang meneliti tentang tingkat pendidikan sebagai variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian tersebut, tingkat pendidikan menggunakan indikator lulusan SLTA. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel SLTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Sidoarjo, sedangkan variabel perguruan tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya”. Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dapat disusun sebagai berikut : (1) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya?, (2) Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya?, (3) Apakah tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya?.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Maka dapat digambarkan rancangan penelitiannya sebagai berikut :



Keterangan :

X1 : Tingkat Pendidikan

X2 : Tingkat Pengangguran

Y : Pertumbuhan Ekonomi

Populasi pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Sampel pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tahun 2003-2012. Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dengan tipe time series. Dan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Bentuk umum dari persamaan regresi dapat dinyatakan dengan persamaan matematika, yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = konstanta

b = koefisien garis regresi

X1 = Tingkat Pendidikan

X2 = Tingkat Pengangguran

e = standar error

Untuk menilai data yang akan di uji dengan regresi linier berganda, maka dibutuhkan penganalisisan dengan uji Asumsi Klasik (normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan linieritas), uji t, uji F dan koefisien determinasi (R²)

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DATA

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Agar dapat

mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak normal, maka pengujian normalitas menggunakan program SPSS 19.0 dengan teknik Kolmogorov–Smirnov. Cara untuk mengetahui nilai residu terstandarisasi memiliki sebaran data normal atau tidak adalah dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) > α . Berdasarkan lampiran 2 dapat dilihat hasil uji normalitas, didapatkan nilai Asymp. Sig sebesar 0.705 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data memiliki sebarang yang normal dan lolos dalam uji normal, sehingga pengujian data layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

“Dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, dimana tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas. Jika pada model persamaan tersebut terjadi multikolinearitas maka terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat nilai *Variane Inflation Factor* (VIF)” (Gozali, 2012). Dari hasil uji multikolinearitas pada halaman lampiran, dapat diketahui nilai VIF tidak ada yang berada di atas 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos uji multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Gejala heteroskedastisitas merupakan gejala yang terjadi akibat adanya varian variabel dalam model yang tidak sama, atau dengan kata lain terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS 19.0 dengan menggunakan uji Spearman, dengan cara melihat nilai probabilitas (sig.) > 0,05. Dari hasil uji heteroskedastisitas pada halaman lampiran, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,987 dan 0,405 lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain” (Wibowo, 2012). Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi, maka dilakukan dengan uji Durbin-Watson (Uji DW). Suatu model dinyatakan tidak terjadi gejala autokorelasi, apabila nilai Durbin-Watson > 0,05. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada halaman lampiran diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,869 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk pengujian linearitas dapat dilakukan dengan perangkat *Test for Linearity*, dimana nilai signifikansinya < 0,05. Berdasarkan hasil uji Linearitas pada halaman lampiran didapatkan nilai sig. sebesar 0,012 atau kurang dari 0,05,

dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi linearitas.

Analisis Regresi

Teknik analisis dalam pengujian instrumen ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), maka diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 249058,071 - 3929,670X_1 - 4570,998X_2 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi linear berganda diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Nilai konstan sama dengan 249058,071, artinya jika variabel tingkat pendidikan SLTA (X_1), dan pengangguran (X_2) sama dengan nol, maka variabel PDRB (Y) sebesar 249058,071
- Nilai koefisien regresi atau b_1 sama dengan - 3929,670, artinya jika variabel tingkat pendidikan (X_1) meningkat satu satuan, maka PDRB akan menurun sebesar 3929,670. Tanda negatif melambangkan adanya hubungan terbalik antara X_1 dengan Y , sehingga apabila X_1 meningkat maka Y akan menurun.
- Nilai koefisien regresi atau b_2 sama dengan - 4570,998, artinya jika variabel Pengangguran (X_2) meningkat satu satuan, maka PDRB akan menurun sebesar 4570,998. Tanda negatif melambangkan adanya hubungan terbalik antara X_2 dengan Y , sehingga apabila X_2 meningkat maka Y akan menurun.

UJI HIPOTESIS

a. Uji t - statistik

“Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan” (Gozali, 2014). Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui nilai masing-masing variabel independen probabilitas signifikan, jika nilai probabilitas signifikan < 0,05 maka variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 19.0 pada halaman lampiran, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Berdasarkan tabel uji t, nilai hitung variabel tingkat pendidikan sebesar 0,346 lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05). Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.
- Berdasarkan tabel uji t, nilai hitung variabel tingkat pengangguran sebesar 0,006 lebih besar dari 0,05. Oleh karena nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05, maka variabel tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.

b. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

“Uji f digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen” (Gozali, 2014). Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui nilai probabilitas (sig.), dimana nilai (sig.) < 0,05. Berdasarkan hasil uji f pada halaman lampiran, didapatkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen” (Gozali, 2014). Jika nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas, namun jika nilai R^2 mendekati satu maka semakin kuat kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk melihat nilai R^2 dapat dilihat melalui nilai adjusted R square. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 19.0 pada halaman lampiran menunjukkan besarnya adjusted R square sebesar 0,640, hal ini berarti 64% variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 19.0 didapatkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya selama tahun 2003-2012 adalah tidak berpengaruh secara signifikan. Adapun nilai signifikansinya sebesar $0,346 > 0,05$ yang berarti jika jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi SLTA menurun maka PDRB Kota Surabaya tetap mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1975), “dimana tingkat pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi”. Melalui investasi pendidikan dan pelatihan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, serta dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih terampil dan produktif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani dan Amri (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi PDRB per kapita, karena pada penelitian yang dilakukan

oleh Suriani dan Amri menggunakan indikator angka melek huruf sebagai faktor yang menggambarkan tingkat pendidikan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, dimana penduduk dengan pendidikan tertinggi SLTA digunakan sebagai indikator dalam menggambarkan tingkat pendidikan yang tentunya juga akan memberikan dampak yang berbeda pada hasil penelitian yang terdapat pada penelitian ini.

Faktor lain yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Suriani dan Amri adalah pemilihan obyek yang diambil sebagai tempat peneliti. Pada penelitian terdahulu tempat yang diambil untuk diteliti memiliki keadaan geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda dengan Kota Surabaya, sehingga memiliki pengaruh yang berbeda. Di Kota Surabaya akses pendidikan untuk meneruskan ke jenjang perguruan tinggi tergolong mudah, banyaknya pilihan untuk meneruskan ke perguruan tinggi membuat lulusan SLTA dapat memilih untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan banyaknya lulusan dari Perguruan Tinggi maka masyarakat dengan tingkat pendidikan tertinggi SLTA harus bersaing ketat dalam mencari pekerjaan.

Tingkat pendidikan SLTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh jumlah lulusan perguruan tinggi yang memiliki keterampilan yang lebih baik, sehingga penghasilan yang diperoleh lebih dari penduduk yang menamatkan pendidikan SLTA.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, pada tahun 2010 penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi SLTA sebesar 34,02% menurun menjadi 32,77% pada tahun 2011. Sedangkan penduduk dengan pendidikan tertinggi perguruan tinggi pada tahun 2010 sebesar 11,21% meningkat menjadi 13,27% pada tahun 2011. Selain itu juga pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 sebesar 7,09 meningkat menjadi 7,56 pada tahun 2011.

Hal tersebut sesuai dengan teori modal manusia, dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi (diukur dengan lamanya waktu sekolah) akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas dan semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan semakin tinggi produktivitasnya sehingga pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat.

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 19.0, didapatkan bahwa tingkat pengangguran yang dihitung menggunakan data tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya selama tahun 2003-2012. Adapun nilai signifikansinya sebesar $0,036 < 0,05$, yang berarti bahwa jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 3346,611 satuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Samuelson (2004), dimana dengan meningkatnya angka pengangguran

dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan dapat menyianyiakan barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh para pengangguran tersebut. Dengan begitu pengangguran dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi barang dan jasa, dan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Purbadarmaja (2015) yang berjudul “ Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali”, penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Menurut Murni (2006:202) dengan semakin meningkatnya pengangguran maka membuat pertumbuhan ekonomi menjadi menurun, hal ini dikarenakan daya beli masyarakat menurun sehingga akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, dengan begitu diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran yang ada.

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Berdasarkan hasil analisis data statistik dengan bantuan program SPSS 19.0 diperoleh hasil uji F dengan nilai signifikansinya sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.

Hasil uji F pada penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran menjadi salah satu penyebab dari meningkatnya dan menurunnya pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.

Pembangunan bertujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat mendorong pembangunan ekonomi. Berdasarkan teori neo-klasik yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow dalam (Sukirno, 2011), pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Yang termasuk dalam faktor produksi adalah modal, penduduk atau tenaga kerja, dan teknologi. Disini modal tidak hanya berasal dari sumber daya alam saja, melainkan juga berasal dari sumber daya manusia. Dimana sumber daya manusia juga berperan penting dalam kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dalam produksi, dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka dapat meningkatkan produktivitas, berinovasi, serta dapat mengembangkan dan menciptakan teknologi yang dapat mendukung produktivitas.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suryana (2000), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan salah satunya adalah sumber daya manusia. Dimana sumber daya manusia

dilengkapi dengan kerampilan dan mental terhadap pekerjaan, serta kemampuan dalam berusaha sendiri menjadi modal utama dalam pembangunan. Menurut Jhingan dalam Suryana (2000) “Peningkatan GNP sangat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia seperti terlihat dalam efisien dan produktivitas. Oleh karena itu pembentukan modal insani, yaitu suatu proses peningkatan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seluruh penduduk mutlak diperlukan. Hal tersebut mencakup kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial pada umumnya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat melalui pendidikan, dimana pendidikan dapat membuka wawasan individu agar semakin luas dengan begitu individu tersebut dapat berkembang dan berinovasi. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian orang tersebut dapat mendorong produktivitas kerjanya.

Inovasi-inovasi yang muncul akan menciptakan peluang usaha, hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran. Menjamurnya UMKM di Kota Surabaya dapat menjadi salah satu jalan keluar bagi persoalan ekonomi tentang pengangguran, dimana UMKM di harapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya pada tahun 2003-2012.
2. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan atau terbalik terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya tahun 2003-2012
3. Tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya tahun 2003-2012.

Saran

Saran yang diberikan oleh penelitian adalah sebagai berikut, (1) Dengan semakin ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Kota Surabaya, maka sebaiknya masyarakat Kota Surabaya meningkatkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Agar dapat memberikan kontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. (2) UKM merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan. UKM di Kota Surabaya semakin bertambah dari tahun ke tahunnya, hal ini dapat dilihat salah satunya dari penambahan nilai pada sektor perdagangan. UKM dirasa mampu menyerap angkatan kerja yang menganggur, sehingga selain mengurangi angka pengangguran UKM juga memberikan dorongan pada pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. (3) Dalam penelitian ini tingkat pendidikan yang diukur melalui penduduk dengan

tingkat pendidikan tertinggi SLTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya, maka didasarkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan indikator lain dalam mengukur tingkat pendidikan.

Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Erlangga.

Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.

DAFTAR PUSTAKA

Akuntono, Indra, Tri Wahono, 2012. *Mengapa Harus Wajib Belajar 12 Tahun?*, (Online), (<http://lipsus.kompas.com/fokenara/read/2012/02/01/21401359/Mengapa.Harus.Wajib.Belajar.12.Tahun>), diakses tanggal 12 April 2016).

Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Pengukuran Kinerja Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2009-2014*. BPS. Surabaya.

Becker, Gary S. 1975. *Human Capital*, (Online), (<http://www.econlib.org/library/Enc1/HumanCapital.html>), diakses 12 April 2016).

Ghozali, Imam. 2014. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.

Paramita, Anak Agung Istri Dhiah dan Purbadharma, Ida Bagus Putu. 2015. *Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali*, (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=366787&val=981&title=Pengaruh%20Investasi%20dan%20Pengangguran%20Terhadap%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20serta%20Kemiskinan%20di%20Provinsi%20Bali>), diunduh pada 29 Juli 2016).

Qoharudin, A., Rachmawati, L., & Unesa, K. K. S. (2012). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sidoarjo Periode 2002-2011*.

Samuelson, Paul A., Nordhaus, William D. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi 17. Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suriani dan Amri. 2012. "Analisis Pengaruh tingkat Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita Di Provinsi Aceh". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 5 (2): hal. 77-88. (Online), (<http://www.rp2u.unsyiah.ac.id/index.php/welcome/prosesDownload/3113/4>), diunduh pada 29 Juli 2016).

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.